

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil Singkat Pondok Pesantren Darul Falah Kudus

Pondok Pesantren Darul Falah pada mulanya didirikan oleh KH. Ahmad Basyir Pada tahun 1968-1969, bermula dari seorang dermawan bernama H. Basyir yang memberi waqaf bangunan kuno kepadanya. Kemudian KH. Ahmad Basyir mulai mendirikan pondok pesantren dan diberi nama "Darul Falah", tepatnya pada tanggal 1 Januari 1970 M. Kata Darul Falah berasal dari dua kata yang terpisah yaitu Darul dan Falah. Kata Darul berasal dari Bahasa Arab, yaitu *ad-daar* yang berarti rumah, sedangkan kata Falah berasal dari kata *al-Falah* yang berarti beruntung atau menang. Kata Darul Falah kemudian diartikan sebagai "Rumah Keberuntungan" atau Rumah orang-orang beruntung. Arti tersebut sesuai dengan harapan yang diinginkan agar para santri yang menggali ilmu di pondok pesantren Salafiyah Darul Falah nantinya menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat dan dapat di ambil keuntungannya oleh masyarakat setelah mereka terjun ke lingkungan masyarakat.

Pada tahun 1972 KH. Ahmad Basyir mulai mendirikan bangunan baru di tanah miliknya pribadi, di sebelah barat kediamannya. Bangunan tersebut didirikan karena perkembangan jumlah santri yang terus bertambah. Sehingga mulai saat itu pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Kudus mempunyai dua gedung.

Pada tahun 1984 bangunan pertama direnovasi, dan sampai sekarang bangunan ini ditempati oleh santri putra. Secara fisik bangunan-bangunan yang berada di kompleks pondok pesantren ini terdiri dari dua-tiga lantai, dan bangunannya telah terbuat dari tembok

terbuat dari bahan bangunan beton yang kualitasnya jauh lebih bagus.

Beberapa ruangan yang tersedia dalam bangunan tersebut digunakan sebagai ruang kelas, kamar-kamar santri, dan ruang untuk kegiatan lainnya. Keadaan kamar santri tetap terlihat sederhana dengan kreatifitas santri masing masing yang menghuni kamar tersebut. Kondisi kamar terlihat lebih baik, dalam arti telah menggunakan keramik dan santri disediakan karpet sebagai alas tidurnya.

Santri-santri terbiasa tidur di atas lantai tanpa kasur, papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Biasanya santri dari keluarga mampu membawa lemari sendiri. Selain tempat untuk tidur, santri biasanya juga melakukan aktifitas lainnya, seperti shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di dalam kamar, dikarenakan pondok pesantren Salafiyah Darul Falah tidak memiliki masjid, dan masjid yang biasa digunakan oleh pondok pesantren Salafiyah Darul Falah adalah masjid Jami' yang letaknya sekitar 300 M dari pondok pesantren Salafiyah Darul Falah dan digunakan bersama-sama dengan pondok pesantren lain dan masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Kudus.

Setelah beberapa tahun berhasil mendidik santri dan banyaknya alumni pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Jekulo Kudus yang telah kembali di masyarakat dan adanya „alaqah yang kuat terhadap pondok pesantren, ternyata beberapa alumni berkeinginan untuk memasukkan putra putrinya di pondok pesantren Salafiyah Darul Falah, khususnya yang memiliki anak perempuan sangat mendorong perlu diadakan pondok pesantren putri.

Berdasarkan kebutuhan tersebut dan setelah dipertimbangkan akhirnya terwujudlah pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Putri tepatnya pada tahun 1994 M. Setelah berjalan kurang lebih lima

tahun, pondok pesantren putri terjadi perkembangan sehingga menuntut tambahan bangunan dan itu terjadi ada penambahan bangunan untuk pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Putri pada tahun 1999, pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Putri ini bertempat di depan KH. Ahmad Basyir sendiri, yaitu dikelola oleh KH. Ahmad Badawi dan KH. Jazuli.

Selanjutnya tahun 2004, pondok pesantren Salafiyah Darul Falah membagi kompleksnya menjadi empat, tujuannya untuk memudahkan pengelolaan. Empat komplek letaknya berada di Jekulo, dengan pembagian menjadi dua komplek yaitu komplek putra dan dua komplek putri, yang semua komplek diapit oleh rumah para pengelola pondok pesantren Salafiyah Darul Falah Jekulo Kudus yaitu KH. Ahmad Basyir, KH. Ahmad Badawi, KH. Ahmad Hamdi Asmu<sup>fi</sup>, Lc., KH. Muhammad Jazuli, S.Ag., Ustadz Alamul Yaqin, S.Hi dan Ustadz M. Syihabuddin, S.Thi.

Masing-masing komplek terkenal dengan sebutan Darul Falah I, II, III, dan IV. Darul Falah I dan II diperuntukan bagi santri putra, sedangkan Darul Falah III dan IV untuk santri putri. Pembangunan pondok pesantren Salafiyah Darul Falah tidak hanya berhenti pada tahun tersebut, pada tahun 2004 berlangsung penambahan dan perluasan pembangunan sampai lantai 3 (tiga), dan ditahun 2011 telah berdiri aula pertemuan yang sangat memadai.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh KH. Ahmad Basyir semasa hidupnya, setiap membaca baik itu kitab kuning atau yang lainnya tanpa memakai alat bantu kaca mata. Setiap harinya beliau tidak pernah sepi dari tamu yang datang untuk meminta ijazah atau yang lainnya. Serta setiap habis jama<sup>ah</sup> shalat subuh dan ashar, beliau berziarah ke makam KH.Sanusi dan KH.Yasin, KH. Abdul Jalil dan KH. Abdul Qohar. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian yang diberikan oleh KH. Ahmad Basyir atau yang

disebut para santri dengan sebutan Mbah Kung (Mbah Kakung).

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah Kudus

Batas-batas letak geografis pondok pesantren darul falah kudus yaitu: sebelah barat yaitu berbatasan dengan SPBU Hadipolo, sebelah utara yaitu berbatasan dengan Pondok Aitam Jekulo Kudus, batas sebelah timur yaitu berbatasan dengan pertigaan Klaling, sedangkan batas sebelah selatan yaitu berbatasan dengan Pasar Bareng.

Komplek Pondok Pesantren Darul Falah Kudus bertempat di Desa Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus lebih tepatnya beralamat di Jl. Sewonegoro No. 25-29 Jekulo Kudus 59382 Telp.(0291) 4246020,435937.

Pondok Pesantren Darul Falah Kudus adalah salah satu pesantren salaf yang terletak di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah seluas 1630m<sup>2</sup>. Desa Jekulo merupakan desa yang berada di dataran rendah. Sebelah utara pesantren berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulung Cangkring, sebelah barat berbatasan dengan Desa Hadipolo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klaling.

Aspek sosial ekonomi masyarakat Jekulo bervariasi karena letaknya yang berada di dekat jalan pantura. Desa jekulo ini memiliki sistem perekonomian yang berpusat pada pertanian, perdagangan, perindustrian. Aspek pendidikan di Desa Jekulo terkenal dengan pusat pesantren sebab terdapat sekitar sebelas pondok pesantren didalamnya.

Komplek Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ada empat kompleks yang terdiri dari dua kompleks putra dan dua kompleks putri. Komplek Darul Falah 4 (putri) bergabung dengan rumah KH. Ahmad

Jazuli Basyir, adik dari KH. Ahmad Badawi Basyir. Komplek Darul Falah 3 (putri) bergabung dengan rumah KH. Ahmad Badawi Basyir, yang merupakan anak tertua dari KH. Ahmad Basyir komplek Darul Falah 2 (putra) berada di depan pondok darul falah 4 yang berjarak sekitar 50 meter. Sedangkan, komplek Darul Falah 1 berada di sebelah masjid jekulo kauman.

Para pembina Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yaitu KH. Ahmad Basyir (Alm.), KH. Ahmad Badawi, KH. Ahmad Hamdi Asmu'i, Lc., KH. Muhammad Jazuli, S.Ag., M.H., KH. Muhammad Alamul Yaqin, S.H., MH.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Falah Kudus

Visi, misi dan tujuan yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus:

1. Visi: Terwujudnya sekolah yang Islami, Berakhlak, Unggul. Profesional dan Berwawasan Lingkungan; Religius, Attitude, Superior, Professionalism and Care Territory (RESPECT),

2. Misi:

- a. Melaksanakan Pembinaan Kegiatan Keagamaan secara terus menerus dan berkesinambungan
- b. Mewujudkan kemampuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mewujudkan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif
- d. Mengoptimalkan pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler
- e. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar aman, nyaman dan menyenangkan untuk belajar

3. Tujuan:

- a. terciptanya generasi muslim yang taat, tangguh, kreatif, inovatif dan visioner
- b. terciptanya insan yang berakhlakul karimah dan ide Ahlussunnah wal jama'ah

- c. Meningkatnya prestasi di berbagai bidang akademik maupun non akademik
  - d. Terwujudnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
  - e. Terwujudnya pelayanan pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang optimal
  - f. Terciptanya lingkungan pendidikan yang benar-benar menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk tolakul ilmi
  - g. Terwujudnya hubungan kerja sama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, Masyarakat dan instansi sekolah yang terkait.<sup>1</sup>
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah Kudus

Sarana dan prasarana adalah suatu alat yang sangat penting peranannya bagi suatu proses, termasuk pendidikan. Sarana yang ada di pondok pesantren sangat mendukung proses belajar mengajar santri. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada dapat digunakan untuk kegiatan sorogan. Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Darul Falah yang dimaksud disini adalah sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran tahassus dan sorogan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

---

<sup>1</sup> Dokumentasi pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, pada tanggal 26 agustus 2020

<sup>2</sup> Dokumentasi pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, pada tanggal 26 agustus 2020



**Tabel 1.4**  
**Daftar Sarana Prasarana *Tahassus an-Nasyri***

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Aula	8	Baik
2	Papan Tulis	7	Kurang baik 3
3	Bangku Panjang	13	Baik
4	Bangku Pendek	9	Baik
4	Spidol	11	Baik
5	Penghapus	11	Baik
6	Buku Jurnal	11	Baik
7	Daftar Absen	11	Baik

Aula ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar santri, sebagai kelas *tahassus*. Selain itu, aula ini digunakan sebagai kegiatan-kegiatan lain, seperti belajar malam, musyawarah mingguan, bahtsul masail tahunan, sampai rapat ustadz dan sorogan. Aula di Pondok Pesanten Darul Falah ada 9 aula, terhitung dari; aula bawah komplek I, aula perpustakaan, aula atas komplek I, aula *maqbaroh*, aula bawah komplek II, aula tengah bagian barat komplek II, aula tengah bagian timur komplek II, aula atas komplek II, dan dua aula di makam KH. Hmad Basyir. Aula ini digunakan untuk *tahassus*. Kondisinya saat ini sudah baik dan mendukung untuk kegiatan belajar mengajar pondok pesantren.

Papan tulis hanya tersedia 7 unit, kondisinya cukup baik tetapi perlu adanya penambahan papan tulis, karena papan tulis yang ada belum mencukupi untuk seluruh ruang kelas yang ada. Bisanya, kelas yang tidak terdapat papan tulis berarti guru hanya menjelaskan pelajaran dengan ceramah. Hal ini akan menjadi kendala jika materi yang diajarkan berupa materi yang membutuhkan perhitungan. Misalnya materi faroid, atau materi zakat. Santri akan sulit memahami materi yang dijelaskan, jika guru hanya

menerangkan dengan cerita. Selain itu, guru juga akan kesulitan dalam menerangkan materi kepada santri.

Guru guru dalam membimbing sorogan berbeda-beda dalam menerangkan kitab yang telah dibaca santri. ada guru yang menggunakan papan tulis dan ada juga yang tidak menggunakan. Penggunaan papan tulis dalam sorogan hanya sedikit. Penggunaan papan tulis ini, hanya digunakan ketika santri benar-benar tidak faham terhadap materi sorogan, dan perlu dijelaskan dengan cara menulis.

Meja belajar atau bangku yang ada keseluruhan berjumlah 21 unit. Bangku panjang berjumlah 13 unit, sedangkan yang pendek ada 9 unit. Meja belajar sangat membantu dalam sorogan. Setiap sorogan membutuhkan meja. Sangat jarang sekali jika sorogan tidak menggunakan meja, karena kitab yang dibaca adalah karangan para ulama terdahulu, yang sangat dimuliakan oleh santri.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Kudus
  - a. Pengasuh:
    - 1) KH. Ahmad Badawi Basyir
    - 2) KH. Muhammad Jazuli Basyir, S. Ag., MH.
    - 3) KH. Alamul Yaqin Basyir, SH.I, MH.
    - 4) KH. Ahmad Hamdi ASmu'I, Lc.
    - 5) K. Syihabuddin, S. Th.I., M. Ag.
  - b. Penasehat:
    - Ust. Muhammad Sujud
    - Ust. Nur Wachid
  - c. Ketua Umum:
    - Ust. Luqman Efendi
  - d. Ketua Komplek:
    - Ust. Sholikul Hadi
  - e. Sekertaris
    - Zaki Mubarok
  - f. Bendahara
    - M. Farid Bustomi



- g. Kebersihan  
Sugeng Riyadi  
Khafidus Salam  
Andi Maulana
  - h. Pendidikan  
Ust. Abu Hanifah  
Ilal Khosin  
M. Budi Hartoyo
  - i. Keamanan  
Ust. M. Rofiqi Alfian  
Ust. Lukmanul Hakim  
Ust. Lukman Khafidz  
Ust. Kisumus Todini  
Hasan Fikri
  - j. Perlengkapan  
Ihya' Ulumuddin  
Ulil Albab
  - k. Da'wah  
M. Jauhar Musyaddad
  - l. Humas  
Zaenal Rifki
  - m. Perpustakaan  
M. Muallif
6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kudus
- Komponen penting berlangsungnya proses belajar mengajar di pondok pesantren adalah peserta didik atau santri. Santri yang dimaksud adalah orang yang belajar di pondok pesantren. Kehadiran mereka merupakan objek sekaligus subjek dalam dunia Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus. Santri di pondok pesantren Darul Falah Kudus sangat beragam, ada yang santri khusus di pondok saja (*salaf*) dan ada juga yang sekolah/kuliah. Hal ini berpengaruh pada dalam proses belajar santri di pondok. Santri *salaf* lebih fokus belajar di pondok karena hanya belajar di pondok saja, sedangkan santri yang sekolah/kuliah cenderung sulit untuk fokus pada belajarnya di pondok. Jumlah santri Darul Falah Putra

pada tahun 2019/2020 dengan perincian sesuai dengan kelas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Perincian Jumlah Santri Tahassus**

No.	Kelas	Jumlah
1.	Persiapan A	39
2.	Persiapan B	38
3.	Satu A	37
4.	Satu B	37
5.	Satu C	37
6.	Satu D	37
7.	Dua A	27
8.	Dua B	27
9.	Tiga A	18
10.	Tiga B	18
11.	Empat	20
12.	Lima	19
13.	Enam	14
Jumlah Santri Dalam Kelas		368

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penerapan Metode Sorogan sebagai Penilaian kenaikan kelas Di Pondok Darul Falah Kudus

Praktek metode Sorogan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus diterapkan dengan cara santri membaca, memaknai dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan dihadapan guru. Guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan kepada santri. Metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu dan shorof dan penerapannya terhadap pembacaan kitab kuning. Metode sorogan ini telah lama diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus. Sedangkan penerapan metode sorogan sebagaia penilaian kenaikan kelas di pondok pesantren darul

alah baru diterapkan setelah adanya pergantian dewan tahassus pada tahun 2017.

Pelaksanaan metode sorogan dilakukan secara bergantian. Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru, santri mempersiapkan diri dengan mempelajari terlebih dahulu bab yang akan dibaca pada saat penilaian sorogan. Kemudian santri maju dengan cara bergantian satu demi satu. Belajar dilakukan santri, dengan maksud agar santri ketika maju untuk melaksanakan sorogan mereka sudah siap.

Praktek penilaian kenaikan kelas menggunakan metode sorogan dilakukan dengan cara santri diwajibkan untuk melaksanakan sorogan dengan jadwal tertentu dan kepada ustadz yang telah di tentukan sesuai dengan masing masing kelas. Ketentuan untuk santri dalam pelaksanaan sorogan ini telah ditentukan oleh pondok pesantren. Sedangkan dalam mengatur pembagian ustadz kepada santri, pondok pesantren membaginya secara rata sesuai dengan jumlah ustadz yang ada. Selain itu juga terdapat pembagian kels tahassus yang memudahkan bagi pondok pesantren untuk menetapkan pebagian ustadz ini. Jumlah santri dalam satu kelas rata-rata berkisar antara 30 santri. Satu kelas yang jumlahnya banyak, akan dibagi menjadi beberapa kelas. Kelas satu tahassus yang jumlahnya 132 santri misalnya, dibagi menjadi 4 kelas. Jumlah santri yang ada dapat dilihat dalam penjelasan peneliti di tabel 1.1 yang peneliti kumpulkan dengan pembagian kitab yang digunakan oleh santri dalam penilaian sorogan.

Metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pelaksanaan sorogan biasanya dimulai setelah kegiatan mengaji kitab kuning dengan kiyai, atau ngaji bandongan dan kegiatan tahassus selesai. Waktu pelaksanaan sorogan berkisar antara satu sampai tiga jam sesuai dengan kelancaran santri dalam membaca kitab. Jika santri

yang sorogan terlalu lama dalam membaca kitab, karena belum bisa dan belum belajar, biasanya guru menyuruh santri untuk mundur terlebih dahulu dan digantikan dengan santri lain. Sorogan ini bisa dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Pada saat awal berjalannya sorogan, pelaksanaannya cenderung sering dilakukan dengan santri secara individu, atau satu persatu. Tetapi seiring waktu berjalan, sorogan ini dilakukan secara bersama-sama antara 2-4 santri atas kebijakan dari dewan tahassus. Metode pelaksanaan sorogan secara bersama dimaksudkan agar ketika ada santri yang belum bisa membaca kitab, mereka bisa mengikuti santri yang lain, sehingga bisa mengikuti dan menjadi bisa.

Metode ini ditargetkan kepada semua santri-santri Pondok Pesantren, mulai dari kelas satu tahassus sampai kelas enam tahassus. Dalam pelaksanaannya, kitab yang digunakan dalam penilaian sorogan ini dibedakan sesuai dengan kelas masing-masing santri. Kitab yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian sorogan ditentukan oleh pondok pesantren sesuai dengan jenjang kelas santri. Adapun kitab-kitab yang telah ditentukan, dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Kitab-Kitab Yang Digunakan Dalam Sorogan**

No.	Kelas	Jumlah Santri	Kitab
1.	Satu	132	Safinatun najah
2.	Dua	52	Fathul qorib (awal)
3.	Tiga	34	Fathul qorib (akhir)
4.	Empat	10	Tahrir
5.	Lima	19	Fathul muin (awal)
6.	Enam	12	Fathul muin (akhir)

Penilaian sorogan menggunakan adanya raport yang di bagikan kepada masing masing santri. Raport diberikan kepada santri agar santri dapat melaksanakan sorogan dengan teratur dan mendapatkan penilaian dari ustadz. Raport digunakan untuk dicek guru tahassus pada saat rapat penentuan kenaikan kelas bagi santri. Raport ini menjadi acuan bagi guru untuk menentukan penilaian guru kepada santri, apakah santri sudah dinilai layak untuk naik kelas ataukah santri harus mengulang atau tinggal kelas.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas

Sorogan adalah metode yang sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Metode sorogan memungkinkan santri untuk bertanya langsung kepada ustadz, sedangkan ustadz dapat memberikan jawaban, tanggapan dan juga pertanyaan secara langsung. Seiring perkembangan zaman metode ini sudah meluas di pondok pondok pesantren. Pondok pesantren darul falah sudah menerapkan metode sorogan sejak lama. Kesadaran akan pentingnya metode sorogan ini menjadi inisiatif dewan tahassus pondok untuk menerapkannya sebagai penilaian kenaikan kelas.

Penilaian kenaikan kelas menggunakan metode sorogan telah diterapkan di pondok pesantren darul falah kudus sejak tiga tahun yang lalu. Pelaksanaan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas dengan cara mewajibkan santri pondok untuk melaksanakan sorogan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian kenaikan kelas menggunakan metode sorogan hanya terletak pada santri yang lupa belajar atau kurang belajar sebelum melaksanakan sorogan. Selain itu, terkadang ustadz tidak bisa mendampingi murid dalam bersorogan karena terlalu banyak santri yang meminta untuk sorogan.

Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode sorogan sebagai kenaikan kelas tingkat minat belajar santri yang tinggi. Selain itu, ustadz yang

mendampingi dalam bersorogan sudah benar benar mahir dalam kitab yang dibaca dalam bersorogan. Pengisian raport secara benar benar atas kenyataannya juga menjadi pengaruh keberhasilan penerpan penilaian sorogan, sehingga data yang masuk dalam raport benar benar hasil dari kerja keras santri. Selain itu, pada saat rapat kenaikan kelas, ustadz harus menyampaikan hasil raport santri dengan benar, sehingga dapat diketahui bahwa penilaian sorogan ini berjalan dengan baik.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Pelaksanaan Metode Sorogan Sebagai Penilaian Kenaikan Kelas Di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus

Pada bagian analisis data ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Muhammad Sujud, S.Pd., selaku dewan tahsassus pondok pesantren yang baru tentang penerapan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus yaitu Metode penilaian kenaikan kelas dengan mewajibkan sorogan kepada santri tahasus. Pelaksanaan penilaian sorogan di Pondok Darul Falah sudah ada sejak tiga tahun yang lalu, yaitu pada tahun 2017 sampai sekarang. Seperti yang dijelaskan dalam teori Zamakhsyari Dhofir bahwa sorogan ini dimana santri berhadapan langsung dengan kyai, ustadz/ustadzah apabila ada kesalahan dikoreksi atau dibenarkan secara langsung,<sup>3</sup> Kriteria ustadz dalam menilai santri yaitu, santri harus sudah mampu menguasai pembacaan kitab secara benar dalam penerapan nahwu shorof, penerjemahan kitab serta mampu dalam memurodi kitab yang telah ia baca. Laporan penilaian sorogan berbentuk buku yang diserahkan kepada santri, yang isinya memuat pembagian fasal sorogan atau *muqorrrot*, tanda tangan

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 28-29.



kehadiran, serta penilain sorogan. Buku laporan ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 buku raport penilaian sorogan.

Pelaksanaan penilaian sorogan dilakukan secara terjadwal, yang telah diatur jadwalnya oleh ustadz pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren mempunyai batas-batas untuk memenuhi syarat kenaikan kelas dalam penilaian sorogan. Dalam sorogan, santri dituntut untuk menghatamkan kitabnya atau minimal santri telah melaksanakan 60 kali sorogan. Untuk mencapai batasan tersebut, pondok pesantren mewajibkan santri untuk sorogan minimal satu minggu dua kali. Selain itu, setiap pertemuan sorogan, materi yang dibahas telah ditentukan dengan satu pembahasan yang biasanya disebut dengan istilah *maqro'*. Penentuan materi sorogan dimaksudkan agar memudahkan ustadz dan santri dalam melaksanakan sorogan, sehingga pembahasan kitab dapat selaras sampai khatam. Metode yang digunakan ustadz pada saat penilaian sorogan adalah mendengarkan bacaan santri, kemudian pada akhir sorogan santri diberi pertanyaan sesuai dengan kitab yang dibaca terkait penerapan nahwu shorof dan pemurodannya. Syarat kehadiran untuk mengikuti penilaian sorogan adalah santri tahassus sesuai dengan kelas masing masing, harus belajar terlebih dahulu, dan membawa buku raport sebagai laporan. Dahulu tidak ada penilaian sorogan, dalam kenaikan kelas tahassus hanya diwajibkan untuk hafalan agar santri dapat ke jenjang kelas berikutnya. Tujuan penerapan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas adalah supaya pembelajaran tahassus menjadi lebih efektif, dan santri dapat menjadi lebih baik dalam membaca kitab kuning dengan benar.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Khotibul umam, pengurus bagian pendidikan pondok pesantren menyampaikan tentang metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas

---

<sup>4</sup> Muhammad Sujud, Wawancara oleh Peneliti, 28 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus yaitu Kitab yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian sorogan diantaranya adalah kitab Safinatun Najah, Fathul Qorib, Tahrir, dan Fathul Muin. Penilaian sorogan dilakukan terhadap santri mulai dari kelas satu tahassus sampai kelas enam tahassus dengan jenjang kitab yang telah ditentukan. Jumlah santri di Pondok Darul Falah kudus komplek putra ada 330 santri. Santri melaksanakan sorogan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pondok pesantren. Dalam satu kali pelaksanaan penilaian sorogan bisa dilaksanakan dengan satu ustadz dan satu santri. Waktu pelaksanaan sorogan ini dilakukan sesuai jadwal sorogan, untuk kelas satu dan dua tahassus di mulai dari jam 21.00 malam sampai selesai, sedangkan untuk kelas tiga sampai kelas enam tahassus dimulai dari jam 23.00 sampai selesai. selanjutnya penilaian sorogan untuk kenaikan kelas dilakukan setiap akhir semester, menjelang kenaikan jenjang kelas tahassus.

Santri dibebankan kewajiban sorogan mulai kelas satu tahassus, sedangkan kelas persiapan tidak diwajibkan. Dalam melaksanakan sorogan, mereka diatur sesuai dengan jadwal. Ustadz yang mendampingi saat sorogan uga telah dibagi sedemikian rupa, agar seluruh santri dapat mendapatkan sorogan. Laporan yang digunakan dalam penilaian sorogan di pondok pesantren berbentuk buku yang didalamnya berisi tentang waktu pelaksanaan sorogan santri, materi yang dibahas pada waktu sorogan, penilaian santri saat melaksanakan sorogan serta tanda tangan dari ustadz yang menyimak pada saat santri sorogan. Buku ini nantinya digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian terhadap santri pada saat rapat, apakah santri tersebut sudah layak untuk melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya ataukah belum. Sedangkan penilaian yang diterapkan adalah penilaian seberapa baik santri dalam membaca kitab, dari segi penerapan nahwu shorof, kelancaran membaca, pemaknaan yang sesuai, dan pemurodan yang tepat.

Tujuan dilaksanakannya metode sorogan adalah supaya santri dapat lebih baik dan lebih teliti lagi dalam membaca kitab. Sedangkan tujuan dilaksanakan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas santri, agar nantinya santri sebagai output yang dihasilkan lebih siap dan lebih pantas untuk bisa masuk ke jenjang kelas berikutnya dengan materi yang lebih sulit.<sup>5</sup>

Menurut Andi Maulana, santri sorogan kelas *fathul muin* yaitu Penilaian sorogan sebagai kenaikan kelas diterapkan oleh dewan tahassus pondok pesantren. Tahassus merupakan program pendidikan dengan jenjang kelas yang diterapkan di pondok pesantren Darul Falah. Sorogan diwajibkan kepada setiap santri di pondok darul falah yang mengikuti tahassus. Adanya penilaian sorogan sebagai kenaikan kelas ini, santri menjadi semangat dalam belajar kitab kuning, karena santri menjadi lebih sadar bahwa untuk naik ke jenjang kelas tahassus yang berikutnya, santri harus lebih baik dalam membaca kitab kuning, dan metode yang tepat untuk belajar kitab kuning adalah dengan metode sorogan ini. Santri menerima raport. Raport penilaian sorogan dibagikan pada saat materi awal pembelajaran tahassus dimulai, agar saat santri sudah siap untuk melaksanakan penilaian sorogan, santri dapat membawa raport penilaian sorogan. Raport ini berisi nilai sorogan sekaligus sebagai absen bagi santri pada saat sorogan kepada ustadznya. Penilaian sorogan adalah sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan kurang. Penilaian ini menggunakan simbol A, B, C, D, dan E.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M Khotibul Umam, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>6</sup> Andi Maulana, Wawancara oleh Peneliti, 2 September 2020, Wawancara 3, Transkrip.

### SOROGAN FATHUL MU'IN

TGL	BULAN	PEKAN	MUQORROROT	PARAF	NILAI	
	DZULQO'DAH	1	الحمد لله الفتح - وبعد			
			وبعد اي - ويقتل اي المسلم			
			ويقتل اي المسلم - (تنبيه) ذكر			
		2	3	تنبيه - (فرع) لو ادخل		
				فرع - وثانيها جرى ماء		
				وثانيها - ففوت سنة المضمضة		
		4	4	ففوت - (تنبيه) ذكروا في الغسل		
				تنبيه - ويحصل بكل خشن		
				ويحصل - وتحليل اصابع		
				وتحليل - واستقبال القبلة في كل		
				واستقبال - (تتمة) يتيم عن		
				تتمة - ورايعها تالفي بشرتي		

Kartu Wajib dibawa ketika Sorogan & Hafalan | Confidential

Gambar 1.4 ; Buku raport penilaian sorogan kelas 5 tahassus bulan dzulqo'dah

Penilaian sorogan berdasarkan gambar 2.1 diatas menunjukkan bahwa penilaian sorogan di pondok pesantren darul falah dapat dilihat dari kolom paraf dan kolom nilai. Hasil penilaian sorogan tidak dijelaskan dengan menggunakan nilai atau angka tetapi dijelaskan dengan tersirat melalui tanda tangan dari ustadz pendamping sorogan. Penilaian kecakapan nahwu shorof, penerjemahan kitab, serta penjelasan maksud dari pembacaan kitab akan terpenuhi jika sudah mendapatkan paraf dari ustadz pendamping sorogan. Penilaian sorogan diterapkan dengan mengacu kepada batas-batas pembacaan kitab yang telah ditetapkan oleh pondok

pesantren. Batas-batas pembacaan kitab sudah dicantumkan di buku sorogan yang tertulis dalam kolom *muqorrrot*.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka temuan pada penelitian ini yaitu bahwa pada pelaksanaan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas, santri diwajibkan untuk melaksanakan sorogan kepada ustadz. Sedangkan, pelaksanaannya diatur dengan jadwal yang ditetapkan pondok pesantren. Santri melaksanakan sorogan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pondok pesantren. Kriteria ustadz dalam menilai santri yaitu, penguasaan pembacaan kitab secara benar dalam penerapan nahwu shorof, penerjemahan kitab dan memurodi kitab. Laporan penilaian sorogan berbentuk buku yang isinya memuat pembagian fasal sorogan atau *muqorrrot*, tanda tangan kehadiran, serta penilain sorogan. Tujuan penerapan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas adalah supaya pembelajaran tahassus menjadi lebih efektif, dan santri dapat menjadi lebih baik dalam membaca kitab kuning dengan benar.

## **2. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Metode Sorogan Sebagai Penilaian Kenaikan Kelas Di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, bahwasannya ada faktor-faktor pendukung dalam penilaian sorogan sebagai kenaikan kelas di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus. Menurut bapak Muhammad Sujud, penerapan metode sorogan sebagai kenaikan kelas dapat berhasil jika santri sudah melaksanakan sorogan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Faktor yang mendukung penerapan metode sorogan sebagai kenakan kelas yaitu tingginya minat santri dalam melaksanakan sorogan. Selain itu, tingginya minat belajar santri juga menjadi faktor pendukung dalam penilaian sorogan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat metode sorogan, yang utama adalah

kesadaran dari santri tersendiri.<sup>7</sup> Penggunaan sarana dan prasarana serta tempat yang kondusif pada saat pelaksanaan sorogan juga dapat menjadi faktor pendukung pada saat pelaksanaan penilaian sorogan.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas yaitu dari santri itu sendiri. Santri yang tidak lancar membaca kitab pada saat sorogan mengakibatkan waktu untuk melaksanakan sorogan menjadi relatif lebih panjang. Selain itu, target untuk memenuhi batas minimal sorogan yang telah ditentukan menjadi tidak tercapai.<sup>8</sup> Ada Indikator-indikator tertentu dalam pencapaian kemahiran membaca kitab santri. Indikator adalah sesuatu yang memberikan petunjuk atau arahan, dimana dalam membaca kitab kuning ada tahap tahapan disebut mahir dalam membaca kitab kuning di antaranya: Mengetahui *sakal* atau baris dalam membaca kitab kuning, Mengetahui arti secara *etimologi*; dan Mengetahui *tarkib (gramer)* susunan kata di dalam membaca kitab kuning.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Khotibul Umam, Menyampaikan bahwasanya dalam penerapan metode sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas ini menggunakan adanya jadwal yang telah ditentukan dan juga adanya raport. Faktor pendukung dalam penerapan sorogan sebagai penilaian kenaikan kelas yaitu jadwal yang telah ditentukan dijalankan oleh ustadz maupun santri untuk melaksanakan sorogan. Penilaian sorogan

---

<sup>7</sup> Jamaludin, dkk. “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat *Wustho* Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019”, *Jurnal Prosiding Alhidayah*, (2019), 132.

<sup>8</sup> Muhammad Sujud, Wawancara oleh Peneliti, 28 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>9</sup> Jamaludin, dkk. “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat *Wustho* Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019”, *Jurnal Prosiding Alhidayah*, (2019), 131.



dapat berjalan maksimal sejalan dengan adanya jadwal yang berjalan dengan baik. Selain itu, raport yang telah dibawa santri harus diisi dengan tepat, sehingga data santri yang digunakan sebagai acuan dalam menetapkan penentuan kenaikan kelas adalah data yang benar benar valid. Santri yang menjadi output dalam penilaian kenaikan kelas menggunakan metode sorogan adalah santri yang benar-benar sudah siap untuk belajar ke jenjang kelas berikutnya ketika santri itu benar-benar menyelesaikan program penilaian sorogan. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan penilaian kenaikan kelas menggunakan metode sorogan adalah ketidakhadiran ustadz atau santri pada saat jadwal sorogan.<sup>10</sup>

Menurut Andi Maulana, santri kelas fathul muin dalam sorogan, menyampaikan bahwa faktor yang paling utama dalam mendukung keberhasilan santri saat melakukan sorogan adalah belajar secara berulang ulang. Metode sorogan memungkinkan untuk guru mengawasi, menilai dan membimbing santri dalam menguasai materi pembelajaran.<sup>11</sup> Santri yang dapat membaca kitab dengan benar saat sorogan, menjadikan guru tidak terlalu banyak mengevaluasi santri dan waktu yang digunakan untuk sorogan tidak terlalu lama. Kelemahan metode sorogan adalah banyak menuntut kesabaran, guru lebih kreatif daripada siswa, dan waktu yang digunakan relatif lama apalagi bila yang santri yang belajar sangat banyak.<sup>12</sup> Belajar bisa dilakukan secara bersama maupun sendiri-sendiri. Namun, belajar bersama lebih efektif dalam mendukung keberhasilan sorogan, karena dalam belajar

---

<sup>10</sup> M Khotibul Umam, Wawancara oleh Peneliti, 29 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>11</sup> Rodiah, dkk. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu". *Jurnal Literasiologi*, No. 1, (2018), 49.

<sup>12</sup> Rodiah, dkk. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu". *Jurnal Literasiologi*, No. 1, (2018), 49.

bersama, santri lebih santai dan tidak mudah jenuh. Santri juga dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan santri yang lain sehingga belajar menjadi lebih cepat faham dan lebih efektif.

Sedangkan, faktor yang menjadi kendala pada saat melakukan sorogan adalah santri terkadang lupa dalam menerapkan nahwu shorof yang benar meskipun sebelumnya telah belajar, sehingga pembacaan kitab kuning menjadi keliru. Pada saat sorogan santri harus mampu membaca kitab dengan benar, meskipun santri telah belajar sebelum melaksanakan sorogan terkadang masih ada beberapa bagian dari teks kitab yang tidak tahu maknanya atau tarkibnya. Belajar harus dilakukan secara terus menerus oleh santri sehingga santri menjadi setengah hafal. Kendala dalam peilaian sorogan ini, santri masih banyak yang kurang lancar dalam membaca kitab, sehingga penilaian menggunakan metode sorogan ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Andi Maulana, Wawancara oleh Peneliti, 2 September 2020, Wawancara 3, Transkrip.